



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development



+62 821-7074-3613



[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### Implementasi Tujuan Perkawinan dalam Pendidikan Anak Oleh Keluarga Katolik

Yustika Sari<sup>1</sup>, Frans Fandy Palinoan<sup>2</sup>, Petrus Bine Saramae<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STIKPAR Toraja, Indonesia

<sup>2</sup> STIKPAR Toraja, Indonesia, [fandyam@gmail.com](mailto:fandyam@gmail.com)

<sup>3</sup> STIKPAR Toraja, Indonesia

Corresponding Author: [fandyam@gmail.com](mailto:fandyam@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine whether Catholic families at Santa Theresia Tobadak IV Station have carried out the purpose of marriage in educating children's faith. The method used by the author in this research is to use the data reduction method which is done by combining and sorting out the data obtained, so that it can be presented with a simple method and then make an accurate conclusion. The results of the study showed that Catholic families at the St. Theresia Tobadak IV Station had carried out their purpose of marriage, namely educating children. parents have carried out their duties as first and foremost educators for children, especially in educating children's faith. However, due to constraints, be it from the environment, the influence of technology, or from the children themselves, it makes it difficult for parents to educate their children's faith.*

**Keyword:** *Implementation, Child Education, Marriage.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keluarga Katolik di Stasiun Santa Theresia Tobadak IV sudah melaksanakan tujuan pernikahan dalam mendidik iman anak. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode reduksi data yang dilakukan dengan cara menggabungkan dan memilah data yang diperoleh, sehingga dapat disajikan dengan metode yang sederhana kemudian ditarik kesimpulan yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Katolik di stasi IV St. Theresia Tobadak telah menjalankan tujuan pernikahannya yaitu mendidik anak. orang tua telah menjalankan tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, terutama dalam mendidik iman anak. Namun karena kendala, baik itu dari lingkungan, pengaruh teknologi, maupun dari anak itu sendiri, membuat orang tua kesulitan untuk mendidik keimanan anaknya.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pendidikan Anak, Pernikahan.

## PENDAHULUAN

Perkawinan dalam Gereja Katolik bersifat luhur dan mulia. Dua tujuan utama perkawinan Katolik yakni kesejahteraan suami istri dan keterbukaan terhadap kelahiran dan pendidikan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* art.52, “Supaya keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi hati dan penuh kebaikan, kesepakatan suami-istri, dan kerjasama orang tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak”.

Keluarga memiliki peranan penting dalam hidup menggereja, karena keluarga merupakan rekan kerja Allah dalam karya penciptaan, dengan menghasilkan keturunan (anak). Anak-anak inilah yang akan menjadi manusia baru yang berperan dalam Gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, anak-anak dalam sebuah keluarga sangat membutuhkan pembekalan ilmu pengetahuan maupun religius.

Keluarga merupakan tempat yang paling pertama bagi anak untuk mengenal iman dan memperoleh pendidikan iman. Itulah mengapa keluarga disebut sebagai gereja kecil. Gereja kecil ini bertugas untuk mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia, dengan menyebarkan iman dari keluarga ke keluarga, maupun dari orang tua kepada anaknya. Pendidikan iman anak merupakan suatu tanggungjawab besar bagi orang tua, sehingga hal tersebut sangat membutuhkan perhatian bagi para orang tua, khususnya dalam keluarga muda.

Berdasarkan data yang diperoleh, SEKAMI yang ada di Stasi Santa Theresia Tobadak IV berjumlah 147 orang. Banyaknya anak SEKAMI di Stasi Santa Theresia Tobadak IV merupakan potensi besar bagi Gereja. Generasi penerus Gereja yang harus perlahan-lahan mulai dibimbing dan dibiasakan hidup menggerejanya. Beberapa anak-anak yang sudah beranjak dewasa dan melanjutkan pendidikan di luar tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga iman mereka mudah goyah. Oleh karena itu, pembinaan iman harus senantiasa ditanamkan di dalam diri mereka sejak mereka masih kecil, sehingga saat mereka dewasa dan melanjutkan pendidikan, mereka tetap memiliki iman yang kokoh dan kuat walaupun di daerah yang minoritas penganut agama Katoliknya. Pendidikan iman anak juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, yang selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi para penggunanya. Teknologi dapat dengan mudah memberikan dampak negatif, terlebih khusus bagi anak-anak. Hal inilah yang menjadi kendala baru bagi para orang tua dalam mendidik iman anak-anak mereka ditengah perkembangan zaman.

Melihat permasalahan di atas, maka penulis mengangkat tema ini dalam kajian ilmiah untuk memberikan penjelasan yang memadai bagaimana keluarga Katolik mengimplementasikan tujuan perkawinan dalam hal pendidikan iman anak. Untuk itu, penulis mengadakan study lapangan dengan mewawancarai keluarga-keluarga Katolik yang ada di Stasi Santa Theresia Tobadak IV. Studi dilandaskan pada beberapa alasan. *Pertama*, penulis ingin mengkaji bagaimana orang tua melaksanakan tugasnya dalam mendidik iman anak. *Kedua*, apa saja yang menjadi kendala-kendala orang tua dalam mendidik iman anak.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, (Sukestiyarno, 2020) karena ingin mengetahui bagaimana keluarga katolik mengimplementasikan tujuan perkawinan dalam hal pendidikan anak. Penelitian kualitatif ini dapat membantu penulis untuk mengetahui bagaimana para orang tua mendidik iman anak-anak mereka, dengan turun langsung ke lapangan untuk meneliti masalah tersebut. (John W. Creswell, 2014) Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian

dikumpulkan dalam bentuk kata ataupun kalimat, sehingga data yang diperoleh dapat lebih akurat. (Sugiyono, 2013)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan Utama Perkawinan**

Perkawinan adalah perseketuan hidup antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga. Perkawinan terjadi karena adanya persetujuan antara suami dan istri untuk saling menerima dan saling menyerahkan diri dalam suatu ikatan suci perkawinan. Perkawinan didasari oleh sebuah tujuan, yakni meneruskan hidup umat manusia. (Suma, 2020) Perkawinan dilaksanakan sesuai aturan yang ada dalam Gereja Katolik dan aturan yang berlaku di negara, sehingga perkawinan dapat dikatakan sah secara agama dan sipil.

KHK kanon 1055, §1 mengatur adanya dua tujuan utama perkawinan yakni kesejahteraan suami istri dan terbuka pada keturunan dan pendidikan anak. Hal ini dijelaskan oleh Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes*, art.48, “Menurut sifat kodratnya, lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami istri tertujukan pada lahirnya keturunan serta pendidikannya”. (Suma, 2016) Jadi, perkawinan bukan hanya menyangkut suami dan istri, melainkan juga kehadiran manusia baru yang menjadi tanggung jawab mereka, yakni anak yang dipercayakan Tuhan.

### **Kesejahteraan Suami-istri**

Kasih yang sudah terjalin antara pria dan wanita yang sudah mulai tumbuh sejak masa pacaran masih harus terus dikembangkan dan dimurnikan dalam perkawinan sehingga kasih itu semakin kuat dan kokoh. Bila kasih ini berkembang di antara keduanya, maka mereka akan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Perkawinan membawa suami istri untuk saling menerima dan memberikan diri demi kesejahteraan mereka berdua. (Cahyadi, 2009)

Laki-laki dan Perempuan memutuskan untuk menikah berarti dengan rela dan sadar mengikatkan diri pada hak dan kewajiban yang sama yaitu melalui kebahagiaan dan kesejahteraan suami-istri. Suami istri mempunyai hak atas tubuh pasangannya dan hubungan seksual yang terarah pada lahirnya keturunan. Hubungan suami-istri memiliki makna terdalam, seperti yang dijelaskan dalam *Gaudium et Spes* art.9 yang bunyinya demikian:

Cukup banyak orang zaman sekarang amat menghargai pula cinta kasih sejati antara suami dan istri, yang diungkapkan menurut adat istiadat para bangsa dan kebiasaan zaman yang terhormat. Cinta kasih itu, karena sifatnya sungguh sangat manusiawi, dan atas gairah kehendak dari pribadi menuju kepada pribadi, mencakup kesejahteraan seluruh pribadi; maka dengan keluhuran yang khas, serta mempermulikannya dengan unsur dan tanda-tanda istimewa persahabatan suami istri.

### **Kelahiran dan Pendidikan Anak**

Laki-laki dan perempuan yang menikah, secara alamiah mempunyai kerinduan memiliki anak/generasi baru/penerus, dan perkawinan yang sah adalah satu-satunya lembaga yang sah untuk menurunkan anak. Walaupun demikian, anak bukanlah tujuan utama dari sebuah perkawinan. Artinya, walaupun suami-istri tidak dianugerahi anak tidak berarti perkawinan mereka gagal. Hal ini disebabkan oleh karena masih ada tujuan lain seperti pengembangan kasih sayang serta pemenuhan kebutuhan seksual yang tercapai di antara keduanya.

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang tidak boleh dimutlakkan keberadaannya. Dengan menurunkan anak, suami-istri ikut ambil bagian dalam karya penciptaan Allah. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* art. 50, “Ia bermaksud mengizinkan manusia untuk secara khusus ikut serta dalam karya penciptaan-Nya sendiri,

dan memberkati pria maupun wanita sambil berfirman “beranak cucu dan bertambah banyaklah” (Kej 1:28)”.

### **Tujuan Keluarga Kristiani**

Keluarga kristiani merupakan dasar sebuah iman, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan tempat pertama kali setiap pribadi belajar untuk berdoa, serta tempat untuk belajar tentang cinta kasih dan kebersamaan. Keluarga kristiani juga merupakan bentuk dari persekutuan Gereja, yakni persekutuan iman, harapan, dan kasih. Hal ini dirumuskan dalam KGK 2204, “Keluarga Kristen adalah satu penampilan dan pelaksanaan khusus dari persekutuan Gereja”. (KGK 2204) Karena inilah, keluarga juga disebut sebagai Gereja Rumah Tangga.

Keluarga berasal dari sebuah perkawinan, di mana perkawinan merupakan salah satu bentuk sakramen. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sakramen tetap karena berasal dari sakramen perkawinan. Dikatakan sebagai sakramen tetap karena dalam sebuah perkawinan, suami-istri dituntut untuk terus mendidik anak-anak mereka mulai dari lahir hingga anak itu tumbuh dewasa. Selain itu, penerimaan sakramen perkawinan tidak hanya ketika pemberkatan dilakukan di Gereja, tetapi dampak atau efek dari sakramen perkawinan harus terus dirasakan dan dilaksanakan di dalam hidup sehari-hari dan sampai selamanya. Keluarga merupakan sarana atau saluran rahmat bagi semua anggota keluarganya, itulah sebabnya mengapa keluarga disebut sebagai sakramen. (Suma, 2018) Di dalam keluarga setiap anggota dituntut untuk mengenal dan menjumpai Tuhan. Campur tangan Allah dalam keluarga, merupakan cara istimewa yang membuat perkawinan sebagai suatu sakramen. (Ballard, 2002)

Orang tua hendaknya menjadi pewarta iman bagi anak-anaknya. Baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan mereka. Inilah mengapa keluarga disebut sebagai Gereja rumah tangga. keluarga hendaknya dapat menjadikan rumah sebagai sebuah Gereja di mana orang tua dapat memberikan pelajaran iman dan moral kepada anak-anak mereka. Telah dikatakan juga dalam tradisi Yunani kuno bahwa komunitas religius yang paling mendasar adalah keluarga. Keluarga kristen secara khusus menampilkan dan mewujudkan persekutuan Gerejawi, sehingga Gereja rumah tangga dapat tercermin di dalam sebuah keluarga. (Saramae, 2014)

Salah satu dasar mengapa keluarga disebut sebagai Gereja rumah tangga yakni terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang membahas tentang cara hidup jemaat perdana, di mana mereka berkumpul di dalam rumah-rumah mereka untuk beribadat bersama dan memecahkan roti. Selain itu ada pula pesan Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, yang berbunyi, “Sampaikan salam kepada Priska dan Akwila, serta salam juga kepada jemaat di rumah mereka”. (Eminyan, 2001) Dari kutipan ini, jelaslah bahwa Gereja bukan hanya sebuah komunitas yang ada di sebuah daerah, tetapi juga komunitas rumah tangga, yakni keluarga kristiani. Pada akhirnya, keluarga adalah tempat munculnya cinta kasih antara pasangan suami-istri, dan tanpa Gereja rumah tangga yang di dalamnya ada cinta kasih, yang merupakan hakekat Allah, maka tidak ada pula yang disebut Gereja. (Bagiyowinadi, 2006; Eminyan, 2001)

Keluarga kristiani dipanggil untuk senantiasa menciptakan serta menghidupi Kerajaan Allah, serta bekerja sama dengan seluruh anggota keluarga menghayati dan menjalankan misi Gereja di tengah dunia. Terkait dengan itu Paus Yohanes Paulus II menyatakan dalam Surat Apostolik Familiaris Consortio artikel 49, “Keluarga dipanggil untuk membangun kerajaan Allah dalam sejarah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja”. Selain itu, keluarga Kristiani juga dituntut untuk mendidik anak agar mampu menerima dan menjalankan panggilannya menurut kehendak Allah. (Hadiwardoyo, 2015)

## **Pengenalan Iman Anak**

Keluarga Katolik merupakan pasangan suami-istri yang telah disatukan melalui ikatan lahir-batin yaitu perkawinan dengan tujuan untuk membentuk keluarga, melahirkan anak, membangun hidup yang bahagia dan sejahtera. Mendidik anak merupakan salah satu tugas suami-istri ketika sudah menikah. Suami-istri dituntut terus-menerus mendidik anak-anak mereka, mulai dari lahir hingga anak itu tumbuh dewasa. Keluarga juga hendaknya dapat menjadikan rumah sebagai sebuah Gereja dimana orang tua dapat memberikan pelajaran iman dan moral kepada anak-anak mereka. Di dalam keluarga setiap anggota dituntut untuk mengenal dan menjumpai Tuhan.

Keluarga Katolik di Stasi Santa Theresi Tobadak IV, sudah berusaha untuk menghayati tujuan perkawinannya dengan menanamkan dan memperkenalkan iman katolik kepada anak-anak mereka. Pengenalan iman Katolik yang mereka lakukan, antara lain dengan mengajari anak berdoa, memperlihatkan gambar-gambar rohani, dan memasang benda-benda rohani dirumah, seperti salib, patung Bunda Maria, dan lain-lain. Selain itu, para orang tua juga memperkenalkan iman kepada anak melalui lagu-lagu rohani. Salah satu cara yang sangat menarik untuk mengajarkan iman Katolik kepada anak dalam perkembangan teknologi, yakni mengajak anak untuk menonton film-film yang bernuansa Katolik.

Keluarga Katolik memperkenalkan iman Katolik kepada anak melalui doa sejak anak-anak mereka masih berusia dini, yakni sejak anak masih berusia 1, 2 dan 3 tahun. Pengenalan iman anak juga dilakukan sejak anak masih berada di dalam kandungan secara psikologis. Pernyataan mengenai kewajiban orang tua mendidik anak sejak masih berusia dini, sesuai dengan yang terdapat dalam Konsili Vatikan II yang menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki kewajiban untuk mengajak anak agar mengenal dan berbakti kepada Allah, sejak anak masih berusia dini.

Orang tua memperkenalkan iman Katolik kepada anak melalui doa-doa dasar, seperti salam maria, kemuliaan, dan tanda salib. Selain melalui doa, keluarga juga memperkenalkan iman Katolik kepada anak, melalui ungkapan-ungkapan sederhana, seperti Tuhan menyertai, Tuhan tolong kami, dan lain-lain.

## **Kendala-Kendala dalam Pendidikan Iman Anak**

Menanamkan atau memperkenalkan iman Katolik kepada anak bukanlah sesuatu yang mudah. Ada banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam mendidik iman anak-anak mereka, baik itu dari lingkup keluarga sendiri, maupun dari lingkungan luar. Beberapa kendala yang sering timbul dan dihadapi oleh keluarga-keluarga Katolik, yakni dari dalam orang tua sendiri yang tidak searah, atau bahkan terlalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan duniawi sehingga tidak memperhatikan perkembangan anak, terlebih khusus perkembangan iman anak-anak mereka. Atau yang lebih memprihatinkan lagi, ketika orang tua tidak peduli terhadap perkembangan anak. selain dari orang tua, yang menjadi kendala dalam pendidikan iman anak yakni dari dalam anak sendiri, contohnya ketika anak tidak mau mendengarkan orang tua dan sulit untuk diatur.

Lingkungan juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan iman anak, seperti ketika anak bergaul atau bermain dengan teman yang memiliki keyakinan yang berbeda, maka anak mudah untuk terpengaruh. Kesulitan orang tua dalam mendidik iman anak-anak mereka juga karena perkembangan teknologi yang sebagian besar mempengaruhi perkembangan pribadi anak, seperti pada televisi banyak film-film kartun yang ditujukan kepada anak, namun menyajikan tindakan kekerasan, perselingkuhan, penipuan, dan lain-lain. Perkembangan teknologi berupa HP juga menjadikan anak malas dan sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga anak kadang-kadang tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang tua dan sulit untuk diatur.

Melihat kesulitan yang ada, maka orang tua di Stasi Santa Theresi Tobadak IV, mengambil tindakan konkrit dalam mengatasi hal tersebut. Hal-hal yang dapat dilakukan

orang tua, yakni membangun kerjasama diantara mereka seperti memperlihatkan dan memperdengarkan kebiasaan dan kata-kata yang baik kepada anak-anak. selain itu, orang tua juga menyempatkan atau menyisihkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, baik itu hanya sekedar bercerita, ataupun untuk mengadakan doa bersama.

Mengenai pengaruh teknologi yakni HP yang sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak, orang tua menanganinya dengan cara mendisiplinkan anak mengenai kapan waktunya untuk bermain HP dan kapan waktunya untuk berdoa, dan juga memberikan batasan waktu kepada anak untuk bermain HP. Cara yang lain untuk mengatasi semakin mendalamnya pengaruh teknologi terhadap anak yakni dengan mengunduhkan hal-hal yang bermanfaat dan juga berbau rohani ke dalam HP anak. Hal yang bermanfaat seperti lagu-lagu SEKAMI, gambar-gambar rohani, seperti gambar otang kudus (santo/santa), gambar malaikat, dan lain sebagainya, sehingga dari perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak, tetapi juga dapat membawa dampak positif. Ketika anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, disinilah orang tua berperan untuk memberikan arahan dan nasehat kepada anak.

### **Upaya Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak**

Orang tua memiliki tanggungjawab, wewenang, dan hak untuk mendidik iman anak-anak mereka, agar menjadi manusia yang utuh seturut teladan Yesus Kristus. Orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab mendidik anak, karena mereka telah menyalurkan kehidupan kepada anak.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab itu, maka beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua di Stasi Santa Theresia Tobadak IV untuk mendidik iman anak-anak mereka, yakni dengan membangunkan anak pagi-pagi pada hari minggu, agar anak ikut ke gereja. Ketika anak diajak untuk pergi ke gereja, mereka akan merasakan suasana seperti orang Katolik. Ketika anak sampai di gereja, mereka dapat melihat apa saja yang terjadi di gereja. Hal ini dapat membangun rasa religius di dalam diri anak. Hal ini diungkapkan oleh bagiyowinandi dalam bukunya tentang bagaiman mendidik anak secara Katolik.

Melibatkan anak dalam kegiatan Gereja berupa bazar, juga merupakan upaya orang tua di Stasi Santa Theresia Tobadak IV dalam mendidik iman anak-anak mereka. Selain itu orang tua juga memberikan motifasi-motifasi dan dukungan berupa dana untuk didermakan. Hal ini merupakan tindakan berbagi kepada orang lain sebagai bentuk kasih kepada Allah dan sesama.

Sekolah minggu adalah wadah dimana anak-anak berkumpul untuk mengenal Yesus, melalui doa, nyanyian, dan lain-lain. Melalui pendampingan SEKAMI anak-anak dibantu untuk menyadari kehadiran Allah dalam diri mereka. Bina iman anak merupakan salah satu bentuk pewartaan Gereja dalam menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis*.

Keluarga Katolik di Stasi Santa Theresia Tobadak IV menyadari bahwa begitu penting pendampingan SEKAMI bagi perkembangan iman anak, sehingga para orang tua berupaya agar anak mereka dapat ikut dalam pendampingan SEKAMI yang diadakan setiap hari sabtu. Orang tua juga meluangkan waktunya untuk mengantar anak untuk mengikuti pendampingan SEKAMI demi perkembangan iman anak mereka.

### **KESIMPULAN**

Perkawinan dalam Gereja Katolik bersifat luhur dan mulia karena perkawinan dikuduskan oleh Tuhan Yesus dan diangkat pada martabat sakramental. Cinta kasih suami istri yang timbul dari hati dua insan diikat dan dimurnikan oleh Kristus menjadi lambang kasih setia-Nya terhadap Gereja. Oleh karena itu, Yesus menegaskan dalam sabda-Nya, “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat 19:6). Perkawinan telah dikuduskan Allah, karena itu ikatan cinta kasih suami-istri berciri tetap dan eksklusif demi

kesejahteraan lahir-batin pasangan suami-istri dan kelahiran serta pendidikan anak-anak yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada mereka.

Keluarga terbentuk dari sebuah perkawinan, oleh karenanya keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Tugas sebagai orang tua tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan fisik anak saja, melainkan berlanjut pada proses pendidikan anak. Tugas mendidik ini diberikan kepada orang tua bukanlah tanpa dasar. Mengenai pendidikan anak, para Bapa Gereja dalam Dokumen Konsili Vatikan II menegaskan bahwa orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak sehingga terikat kewajiban yang amat berat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan terutama bagi anak, terlebih khusus bagi pendidikan iman anak.

## REFERENSI

- Bagiyowinadi, D. (2006). *Mendidik Anak Secara Katolik*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Ballard, P. (2002). *Teologi Praktikal sebagai Disiplin Ilmu*. Pusat Pastoral.
- Cahyadi, K. (2009). *Pastoral Gereja*. Kanisius.
- Eminyan, M. (2001). *Teologi Keluarga*. Kanisius.
- Hadiwardoyo, Al. P. (2015). *Ajaran Gereja Katolik Tentang Perkawinan*. Kanisius.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design*. Pustaka Belajar.
- Saramae, P. B. (2014). Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II: Prasejarah, Sejarah, dan Naskahnya. *Jurnal Orientasi Baru*, 23(1).
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Alfabeta.
- Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Unnes Press.
- Suma, I. M. M. (2016). LAY PREACHING AT THE LITURGY. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 5(2), 129–142.
- Suma, I. M. M. (2018). Diocesan Bishop and Temporal Goods of the Church. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 7(2), 141–152.
- Suma, I. M. M. (2020). The Declarations and Promises Made in Mixed Marriages: Procedural Acts for Legislation. *PHILIPPINIANA SACRA*, 55(166), 399–412.